

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji sehari-hari. Respon yang perlu dilakukan dunia pendidikan adalah dengan menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang dalam proses *tazkiyatun nafs*. Rasul dan Nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan mensucikan jiwa manusia. Didalam surah Asy-Syam ayat 9-10 di jelaskan bahwa kesempatan dapat menyucikan jiwa merupakan suatu keberuntungan bagi seseorang, dan berlaku sebaliknya kerugian bagi mereka yang mengotori jiwanya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا (10)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>1</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa upaya membersihkan jiwa memiliki dampak positif terhadap manusia. Karena, jiwa yang akan menuntun kepada kecenderungan berbuat baik atau buruk. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bersih dan tidaknya jiwa merupakan awal terbentuknya prilaku seseorang. Maka dari itu,

---

<sup>1</sup> CV Penerbit and Jumanatul „Ali-Art, *Al Qur'anul Karim*, 2019, hal 595.

Kebersihan jiwa harus benar-benar di perhatikan agar dapat tergolong orang yang beruntung bukan orang yang merugi.

Selain itu pendidikan saat ini, cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar dan mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap penyucian jiwa peserta didik yang terwujud dalam akhlak mulia sehari-hari. Respon yang perlu dijalankan dunia pendidikan adalah dengan menggali kembali rumusan pendidikan akhlak yang menekankan pada proses *tazkiyatun nafs*.<sup>2</sup>

*Tazkiyat Al-Nafs*, terdiri dari dua kata yaitu *Tazkiyah* dan *Nafs*. *Al Tazkiyah* berasal dari kata *tazakka* yang artinya suci, menyucikan, mensucikan. Sinonim dari kata ini adalah *thahara* yang berarti suci atau mensucikan. Kata *tahara* berarti bersucinya hal-hal yang bersifat jasmani, seperti membersihkan badan dari kotoran, sedangkan *tazkiyah* berarti bersucinya hal-hal yang tidak berwujud (spiritual), seperti bersucinya kalbu dari mimpi dan pikiran kotor, hawa nafsu jahat, dan berbagai penyakit.<sup>3</sup>

Di sisi lain, *Nafs* mempunyai arti yang berbeda. Armstrong berpendapat<sup>4</sup>, *Nafs* artinya ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi lain dari kemanusiaan antara ruh,

---

<sup>2</sup> M. Ulfah, "Menggali Kembali Urgensi Pendidikan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0.," *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2021, hal 19–24.

<sup>3</sup> Hakam Rahmatulloh, "Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali Dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral Di Era Revolusi Industri 4.0.," hal 39.

<sup>4</sup> Taufik, "Konsep Pendidikan Sufistik," hal 204.

cahaya yang membuat manusia dapat hidup, dan *jism* (jasmani) memiliki arti kegelapan. Melalui tasawuf, manusia dapat mengubah jiwa rendahnya (*al-nafs al-ammara*) menjadi jiwa yang lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*). Sehingga dapat memancarkan kebenaran Allah SWT yang selalu membimbing dalam segala aktivitas .

Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua hal yaitu tubuh (terlihat) dan jiwa (tidak terlihat). *Nafs* berarti jiwa manusia yang tidak kelihatan, dan jiwa yang tidak kelihatan ini mempunyai empat bagian antara lain hati, ruh, jiwa dan akal.<sup>5</sup> Keempatnya mengisi ruang tubuh manusia dan sebenarnya mewakili hakikat manusia itu sendiri. Selain itu keempatnya mempunyai ciri dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda.

Penguatan nilai akhlak melalui proses pendidikan penting dilakukan untuk mengatasi krisis akhlak yang saat ini terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak, saat ini terdapat krisis yang mengkhawatirkan dan nyata dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis ini antara lain berupa peningkatan pergaulan seks bebas, kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, dan perusakan harta benda milik orang lain yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>6</sup>

Kedua di atas, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ini masih kurang pengaruhnya terhadap perubahan perilaku peserta didik.

---

<sup>5</sup> Taufik, "*Konsep Pendidikan Sufistik*," hal 209.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (jakarta: kencana, 2012), 1.

Kemudian muncul bahwa kondisi tersebut berawal dari out put pendidikan yang selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran condong mengabaikan upaya penyucian jiwa melalui proses pendidikan akhlak. Transformasi nilai akhlak dan perilaku hanya sebatas teks dan tidak mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dan menyikapi realitas kehidupan bermasyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang bertujuan untuk berkontribusi terhadap situasi ini. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka orientasi pendidikan seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada penyucian jiwa peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai pedoman dalam penyusunan materi pendidikan.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan akhlak adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak *religio-etik*. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan

---

<sup>7</sup> Daryanto dan Suyastri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ed. Gava Media (yogyakarta: Gava Media, 2013), hal 82.

pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia serta akhirat.<sup>8</sup>

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan akhlak memberikan pendidikan Islam memiliki corak tersendiri. Dalam Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah ilmu Islam yang patut diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda umat Islam. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan referensi untuk memecahkan problematika pendidikan Islam saat ini, dimana perilaku peserta didik tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dapat dijadikan pedoman dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik atau buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik, agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, Menurut K. Izzudin selaku pengasuh Pondok Pesantren Modern Al-Aly, *Penerapan Konsep Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali* dalam penanaman pendidikan akhlak santri di pesantren ini dinilai telah berjalan dengan baik dan efektif. Beliau mengatakan bahwa *Konsep Tazkiyat Al-Nafs* yang diajarkan Imam Al-Ghazali sangat sesuai dengan visi pendidikan

---

<sup>8</sup> M. Fadlillah, M., & Lilif, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hal 171–86.

<sup>9</sup> S. M. Zain, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hal 190–215.

akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Aly. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya, pesantren ini sudah menerapkan metode-metode tazkiyat al-nafs dalam setiap kegiatan penanaman akhlak pada santri.

Sebelum adanya penerapan konsep ini, banyak perilaku santri yang masih berakhlak tercela seperti, tidak menghormati gurunya, bermalas-malasan dalam kegiatan ubudiyah maupun kegiatan mudarossah, melakukan tindak kekerasan (*bullying*) terhadap sesama teman, seringnya pulang tanpa izin kepada pengurus, ketika liburan masih banyak yang kembali ke pondok telat. Faktor yang menjadikan berakhlak buruk yaitu seringnya bergaul dengan orang atau teman yang berperilaku tercela, tidak melawan hawa nafsu rasa malasnya, tidak sabar dalam menghadapi cobaan dan berputus asa, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.<sup>10</sup>

Setelah diterapkannya *Konsep Tazkiyat Al-Nafs* mulai ada perubahan yang lebih baik seperti, meningkatnya disiplin dalam beribadah, berkakhlak terpuji terhadap guru maupun teman sebayanya, meningkatnya semangat dalam belajar menuntut ilmu, serta menghargai peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

Kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan *Konsep Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali* dalam penanaman pendidikan akhlak santri antara lain Kegiatan Dzikir setiap Pagi (*asmaul husna*) disekolah maupun dipondok, Membiasakan

---

<sup>10</sup> “Wawancara Dengan K.Izzudin, Pada Tanggal 30 Januari 2024 Di Pondok Pesantren Modern Al-Aly,”

sholat berjamaah serta membaca Al Qur'an bagi setiap santri, Membudayakan berkhlak terpuji terhadap guru maupun orang yang lebih tua, Melakukan kegiatan *Mudarossah* ( Madrasah Diniyah ) setiap selesai jamah sholat isyak. Beberapa metode yang diterapkan melalui kegiatan sehari-hari santri seperti belajar kitab kuning, mengaji Al-Qur'an, *Muhadatsah* (percakapan bahasa Arab dan Inggris), khitobah (kultum) hingga ekstrakurikuler pencak silat.

Menurut agama Islam, pendidikan dimulai sejak lahir sampai liang kubur. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa pendidikan itu berlaku sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung seumur hidup dengan mengesampingkan apakah dimulai sejak dalam rahim atau setelah lahir. Hakikat pendidikan dari segi lainnya adalah bahwa pendidikan merupakan segala yang mempengaruhi seseorang. Maka dari itu pendidikan harus berlangsung seumur hidup karena manusia selama masih hidup mendapat pengaruh dari berbagai pihak. Jadi sewaktu manusia masih menghadapi masalah yang harus diselesaikan maka selama itu pula memerlukan pendidikan.<sup>11</sup>

Pendidikan juga menjadi pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini, penciptaan manusia sebagai khalifah di dunia oleh Allah SWT tidak terlepas dari pendidikan. Karena pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia untuk menjadi khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran, maka yang menjadikan pendidikan

---

<sup>11</sup> Zulfatus Shobihah, "Pendidikan Karakter(Akhlak) Dalam Persepektif Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2020, hal 81.

sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji, bagi orang-orang yang kompeten terhadap bidang pendidikan pasti menyadari bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak permasalahan, baik dilihat dari segi pendidikan secara umum maupun dari segi pendidikan Islam. Pendidikan yang seharusnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan mengangkat martabat manusia dari jalan kebodohan, saat ini bergeser ke arah yang tidak menentu.<sup>13</sup>

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong ke arah sistem pendidikan barat yang sekular dengan menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan itu sendiri. Fenomena diatas berakibat terkikisnya akhlak dalam kehidupan peserta didik.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran Islam sehingga mereka memiliki modal untuk eksis di dunia dengan kecerdasan berpikir (IQ),

---

<sup>12</sup> Fathiyah, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan Dan Ilmu* (bandung: mizan, 2002), hal 31.

<sup>13</sup> Taufik, "Konsep Pendidikan Sufistik," hal 204.

kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan emosional (EQ). kecerdasan spiritual (SQ). dan di masa depan.<sup>14</sup>

Pendidikan akhlak adalah proses transfer nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian dan perilaku terpuji.<sup>15</sup> Dalam Islam, tujuan pendidikan akhlak adalah memperbaiki sikap manusia agar menjadi lebih sempurna akhlaknya. agar hidupnya senantiasa terbuka terhadap kebaikan, kebahagiaan, dan kebajikan, tertutup dari segala bentuk kejahatan, dan manusia memiliki karakter.<sup>16</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah peneliti baca, ada penelitian yang mempunyai segi kemiripan dengan penelitian yang akan saya lakukan, namun juga memiliki perbedaan yang signifikan diantaranya adalah Penelitian oleh Yunan Harahap yang berjudul “*Model Pendidikan Tazkiyat Al-Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab.Deli Serdang*” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>17</sup> Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terkait *Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali dalam membina akhlak*. Sedangkan

---

<sup>14</sup> Syamsul Bahri, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali,” *Islamic Education Journal*, 2022, hal 24.

<sup>15</sup> Qodri Azizi, “Rekonstruksi Pendidikan Akhlak Di Era Modern,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2021.

<sup>16</sup> Bahri, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali,” hal 24.

<sup>17</sup> Muhammad Yunan\*, Rustam Ependi, and Nazriah Amin, “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69

perbedaannya adalah, terletak pada subjek yang diteliti merupakan siswa Madrasah Aliyah, selain itu objek kajian yang diteliti, berfokus pada metode *mujahadah* dan *mahasabah*. Wilayah kajian yang diteliti mencakup Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada *Konsep Tazkiyat Al Nafs* dalam pendidikan akhlak santri di lingkup Pondok Pesantren.

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian “**Penerapan Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* menurut Imam Al-Ghazali Dalam Penanaman Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aly Bojonegoro**”

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan pemaparan latar belakang dari peneliti di atas maka dapat peneliti rumuskan permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali Dalam Penanaman Pendidikan Akhlak ?
2. Bagaimana Implementasi dari Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali Dalam Penanaman Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Al-Aly Bojonegoro ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis dan memaparkan Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Al-Aly Bojonegoro.
2. Memaparkan proses penerapan dari Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali Dalam Penanaman Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Al-Aly Bojonegoro.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan terhadap pendidikan Indonesia, memperluas ilmu serta wawasan dalam mendalami *Konsep Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Ghazali. Khususnya untuk mencapai hasil yang unggul dalam pendidikan akhlak yang merupakan tanda kesucian jiwa, dan juga dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Satuan Pendidikan atau Lembaga : Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya
- b. Pendidik : Menambah Memberi kontribusi bagi para pendidik dalam meletakkan landasan pendidikan akhlak berdasarkan spirit dan nilai-nilai ajaran Islam serta pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengedepankan *Hablum minallah dan Hablum minannas*.

- c. Peserta Didik : Memberikan pengetahuan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dan juga diperlukan untuk kehidupan masa depan yang akan datang. Menjadikan pembentukan akhlak peserta didik yang taat dan berakhlakul karimah serta memperkuat identitas keislaman yang *Rahmatan lil 'alamin*.

### E. Definisi Operasional

Peneliti menjelaskan pengertian secara definisi yang terangkum didalam setiap variabel berikut :

#### 1. Penerapan

Kata Penerapan berarti proses, cara, perbuatan menerapkan. Konsep berarti Rancangan dasar dari sebuah tulisan. Konsepsi adalah pendapat, paham, pandangan, pengertian, citacita yang terlintas (ada) dalam pikiran.

#### 2. *Tazkiyat Al-Nafs*

Merupakan upaya menyucikan jiwa dan diri dari kotoran batin serta menyempurnakan jiwa melalui berbagai bentuk ibadah, perbuatan baik, berbagai amalan shaleh, dan juga langkah-langkah mujahadah. *Tazkiyatun Nafs* pada hakikatnya menyucikan jiwa dan pikiran dari berbagai dosa dan sifat-sifat keji yang mengotorinya, serta mengembangkan sifat-sifat terpuji, mujahada, ibadah, dan berbagai kemungkinan positif lainnya yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *"Ihya' Ulumiddin juz 4,"* diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, hal 7-8..

### 3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses transfer nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian dan perilaku terpuji.<sup>19</sup>

### F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dibahas beberapa penelitian terdahulu guna mengetahui aspek persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, serta untuk menonjolkan kebaruan (novelty) penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya:

**Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Putria Nur Amanah ” <i>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Global</i> ” 2023.	Mengkaji terkait Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali	1. Menggunakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan 2. meneliti secara khusus kosep pendidikan akhlak dan metode pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali	Relevansi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali masih dapat diterapkan dalam konteks modern untuk membentuk karakter pribadi muslim yang taat, berakhlakul karimah
2.	Hakam Rahmatulloh ” <i>Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali Dalam Upaya Mengatasi Krisis</i> ”	Mengkaji terkait Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Imam Al-Ghazali	menekankan pada konsep <i>tazkiyatun nafs</i> menurut Al-Ghazali diterapkan untuk	Mengkaji prinsip tazkiyat al-nafs secara umum dalam upaya mengatasi krisis

<sup>19</sup> Bahri, Syamsul “*Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al Ghazali*,” hal 24.

	<i>Moral Di Era Revolusi Industri 4.0” 2023.</i>		memperbaiki permasalahan moral individu yang spesifik dalam konteks perkembangan teknologi dan industri yang pesat, tidak secara khusus mengkaji tentang <i>tazkiyatun nafs</i> dalam pendidikan akhlak.	moral di era revolusi industri
3.	Mega Aulia Putri “ <i>Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)</i> ”2020	Mengkaji terkait Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Imam Al-Ghazali	1.Menggunakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan 2. meneliti tentang Prinsip-Prinsip <i>Tazkiyah al-Nafs</i> dalam ibadah sholat fardhu	Peran ibadah shalat fardhu sebagai sarana untuk melakukan <i>tazkiyatun nafs</i> (penyucian jiwa) menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang penting dan memiliki dampak signifikan terhadap pembinaan spiritual dan akhlak seseorang.
4.	Intan Fithriyyah, “ <i>Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu</i> ”. 2022	Mengkaji terkait Konsep <i>Tazkiyat Al-Nafs</i> Imam Al-Ghazali	berfokus pada metode <i>Tazkiyah al-Nafs</i> dalam mengembangkan kecerdasan siswa.	pengembangan kurikulum pendidikan, terutama dalam aspek pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Melalui Metode <i>tazkiyatun nafs</i> dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum atau program-program pendidikan di sekolah atau madrasah.

Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini adalah fokus penelitian pada menggabungkan tradisi tasawuf dan spritualitas Islam dengan pendidikan modern melalui penerapan konsep *Tazkiyat Al-Nafs* menurut Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Modern. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang cara mengintegrasikan warisan intelektual Islam klasik dengan metode pendidikan kontemporer. Penelitian ini relevan dengan kebutuhan masyarakat yang mengharapkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual , tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik (mulia). Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang bermoral dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Selanjutnya bagian kedua yaitu bagian tengah (inti) yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini beirisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini memaparkan tentang beberapa kajian teori yang terdiri dari teori tentang Penerapan Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Al-Ghazali meliputi: pengertian Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Al-Ghazali, Dasar *Tazkiyatun Nafs*, Tujuan *Tazkiyatun Nafs* . Pendidikan Akhlak meliputi : pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini akan menjelaskan terkait metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai gambaran umum tentang lembaga Pondok Pesantren Modern Al-Aly Bojonegoro dan pembahasan hasil penelitian dan analisis, yang memuat pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian di lapangan dengan dikaitkan dengan teori yang ada.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNUGIRI